



PENGUATAN PERAN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MINAT SISWA MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TAJWID DI KELURAHAN ROMODONG INDAH

Muhamad Tohir*¹, Hevitria², Adi Saputra³
^{1,2,3}Universitas Muhamamdiyah Bangka Belitung
e-mail: muhammad.tohir@unmuhbabel.ac.id

Abstract

The Al-Qur'an Education Park in Romodong sub-district is experiencing problems in teaching and learning to read and write the Qur'an, this causes a problem that hinders the achievement of a goal that is to be achieved so that it requires community service activities in the Romodong sub-district community using the Community-Based Action Research. carried out increased reading of the Koran. The aim of this activity is to train TPA teachers' abilities and understanding of implementing learning in accordance with students' learning interests. Helping to increase understanding of recitation material and practice for TPA students. As well as improving and developing the abilities of Romodong sub-district TPA teachers in delivering learning material for reading the Al-Qur'an that is not boring and easy to understand. The results of service activities provide additional insight, knowledge and skills to the teaching staff at the Romodong sub-district TPA. Cultivate passion and enthusiasm for learning spiritually in an effort to increase the ability to read the Al-Qur'an by presenting various recitation material and practicing little by little the knowledge of recitation.

Keywords: *Al-Qur'an, Interest, Reading Education Park*

Abstrak

Taman Pendidikan Al-Qur'an di kelurahan romodong mengalami kendala dalam belajar mengajar baca tulis qur'an, hal ini menyebabkan suatu masalah yang menghambat terjadinya suatu tujuan yang hendak dicapai sehingga perlu kegiatan Penelitian tindakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat pada masyarakat kelurahan romodong skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan peningkatan baca Al-Qur'an. Tujuan penelitian tindakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah melatih kemampuan dan pemahaman guru TPA terhadap pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan minat belajar siswa. Membantu peningkatan pemahaman materi tajwid dan prakteknya bagi santri TPA. Serta meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pada guru TPA kelurahan romodong dalam menyampaikan materi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tidak membosankan dan mudah dipahami. Hasil penelitian tindakan dalam pengabdian kepada Masyarakat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan serta keterampilan terhadap tenaga pendidik yang ada di TPA kelurahan romodong. Menumbuhkan gairah dan semangat belajar santri dalam upaya peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an dengan cara menyampaikan berbagai materi tajwid dan mempraktekkan sedikit demi sedikit ilmu tajwid.

Kata kunci: Al-Qur'an, Minat, Taman Pendidikan Membaca

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril As yang merupakan suatu mukjizat, diriwayatkan secara berangsur-angsur (mutawatir), ditulis di dalam mushaf sebagai pedoman dan ajaran bagi umat Islam sampai akhir zaman, isinya sebagai pelengkap kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelumnya (Murdiansyah, 2022). Di dunia saat ini, tidak jarang kita temui orang-orang yang tidak bisa membaca Al-Quran, apalagi memahami esensi sucinya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an, keterbatasan keahlian mereka, dan keterbatasan waktu. Kekurangan ini mencakup berbagai keterampilan membaca Alquran, termasuk pengucapan huruf yang tepat, kepatuhan terhadap norma-norma tajwid, dan pemahaman tentang durasi dan struktur pembacaan Alquran (Luluk Nur Indah Sari, 2024).

Di lingkungan saat ini, tidak jarang kita menemukan orang-orang yang tidak dapat membaca atau memahami Alquran. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya mempelajari Al-Quran, keterampilan yang tidak memadai, dan keterbatasan waktu. Selain itu, dalam konteks pesantren, ada beberapa kejadian di mana para santri menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam membaca Alquran. Kelemahan ini mempengaruhi berbagai keterampilan membaca Alquran, termasuk pengucapan yang benar, kepatuhan terhadap norma-norma tajwid, dan pemahaman tentang durasi dan struktur pembacaan Alquran.

Pernyataan menggambarkan betapa mulianya profesi guru, yang tidak hanya menjalankan tugas formal di dalam kelas, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi guru membutuhkan dedikasi penuh untuk pendidikan, serta komitmen untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas. Guru diharapkan memiliki idealisme yang kuat, bukan sekadar mencari nafkah atau memilih profesi karena tidak ada pilihan lain.

Dalam dunia pendidikan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah tempat dimana pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan. Pembelajaran Al-Qur'an sangatlah diperlukan. Karena dengan mempelajari Al-Qur'an seorang anak dapat menjadikan dirinya lebih baik (Miqdad Ibrahim Al-Achmad, Unang Wahidin, 2019).

Saat ini banyak taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Indonesia, baik melalui sekolah-sekolah negeri/swasta atau di tempat mengaji. Namun menyatakan bahwa banyak orang dewasa yang tidak membaca Al-Quran dengan benar masih menunjukkan keanehan di atas. Kelainan ini sering terjadi dan terlihat jelas sejak bulan Ramadhan tiba, banyak orang dewasa yang membaca Al-Quran di dalam masjid, namun masih terdengar salah membaca Al-Quran sesuai aturan atau standar yang (Anisa Dian Andini, 2024).

Namun, dalam kenyataannya, ada perbedaan antara harapan dan realita. Tidak semua guru, termasuk guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), memiliki kualitas yang diharapkan. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan, dukungan, atau fasilitas yang memadai. Tantangan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap pengembangan kualitas guru agar mereka dapat menjalankan peran pentingnya dengan lebih baik.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah sarana untuk belajar Al-Qur'an serta tempat dimana pembentukan pemikiran, akhlak dan kreativitas dikembangkan. TPA adalah tempat dimana santri-santri akan menjadi pemimpin di masa depan. Anak saat ini adalah calon-calon pemimpin. Di TPA, anak didik berjiwa berani, terpuji, jujur, rajin belajar, pandai membaca Al Qur'an, dan memiliki jiwa tauhid yang tinggi (Saparuddin, Lutfiah Ahmad, 2022). Dalam pengajaran Al-Qur'an dibutuhkan pengajar yang memiliki kreativitas, kualitas yang baik, dan daya ingat serta kemampuan untuk menangani kemampuan anak yang berbeda-beda sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat dapat mendukung hal tersebut, diantaranya metode yang praktis dan efisien baik dari segi pengaturan panjang pendek, penekanan huruf, pengucapan, serta memiliki daya tarik untuk anak (Khotimah et al., 2023; Mia Fitriah Elkarimah, 2021)

II. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research*. Melalui jenis penelitian *library research* ini, peneliti akan mencari sumber data, kemudian mengumpulkan data yang ada untuk dilakukan analisis terhadap data tersebut. Menurut Sugiyono (2016) *library research* merupakan kajian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Data-data yang ditemukan oleh peneliti bersumber dari berbagai

literatur, seperti jurnal, buku, artikel, dan lain-lainnya yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian. Setelah data dikumpulkan, peneliti Selanjutnya peneliti melakukan analisis data melalui empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang didapatkan dari berbagai sumber dan membuat sebuah kesimpulan dibagian akhir penelitian (Miles & Huberman, 1992). setelah melakukan analisis dan dijabarkan secara deskriptif, peneliti akan menguraikan jawaban dari permasalahan yang dibahas pada penelitian.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bullying Dalam Konteks Sekolah

Menurut (Sofyan et al., 2022) bullying dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan atau perundungan yang memiliki arti segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Dalam konteks *bullying*, pihak yang diidentifikasi sebagai berkuasa tidak harus selalu merujuk pada kekuatan fisik saja. Mereka juga bisa memiliki kekuatan mental yang signifikan. Hal ini artinya bahwa korban *bullying* tidak hanya terganggu fisiknya tetapi ancaman psikologis juga dapat digunakan pelaku untuk menjadikan mereka tertekan.

Bullying bisa dikategorikan sebagai tindakan agresif yang sangat mengancam masa depan seseorang yang dilakukan secara sengaja atau sadar, sering kali berulang-ulang, dan bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini juga sering terkait dengan perbedaan atau ketidaksetaraan antara pelaku dan korban. Salah satu karakteristik dari *bullying* adalah bahwa anak-anak yang memiliki ukuran tubuh lebih besar seringkali menjadi pelaku. *Bullying* terjadi ketika seseorang merasa tertekan oleh pihak lain melalui interaksi verbal, fisik, atau mental, membuat mereka merasa takut dan cemas tentang keselamatannya dan kemungkinan merasa akan mengalaminya secara terus menerus.

Terdapat dua jenis bullying yang dikenal pada umumnya yaitu *direct bullying* dan *indirect bullying*. *Direct bullying* terjadi kepada korban ketika pelaku melakukan tindakan penindasan secara langsung. Contoh dari *direct bullying* seperti pukulan langsung terhadap fisik korban, ejekan atau hinaan, atau tindakan agresif lainnya yang diberikan pelaku kepada korban sehingga merugikan korban. Sedangkan *indirect bullying* yaitu ketika

pelaku *bullying* melakukan tindakan penindasaan secara tidak langsung terhadap korban *bullying*. Bentuk-bentuk *indirect bullying* seperti pengucilan atau pengasingan korban dari kelompok sosialnya yang bertujuan membuat korban merasa terisolasi dari kelompoknya (Duwita & Pradana, 2024).

Untuk dapat mengkonfirmasi tindakan *bullying* diatas, terdapat beberapa kriteria yang harus di pastikan. Pertama, tindakan *bullying* harus dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan untuk mengganggu atau mengeraskan korban. Kedua, perilaku ini harus berulang-ulang dan berlanjut selama periode waktu yang panjang, menunjukkan pola penganiayaan atau eksploitasi yang berkepanjangan. Ketiga, adanya kesenjangan kuat dalam situasi dimana korban merasa lemah atau tidak bisa melawan pelaku. Dengan demikian, klasifikasi *bullying* akan lebih akurat dan efektif dalam mendeteksi serta mengatasi masalah ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, *bullying* dinilai sangat berbahaya terutama jika terjadi terus menerus di lingkungan sekolah. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* akan mengalami gangguan mental, hasil belajar yang menurun, dan bahkan sampai putus sekolah dikarenakan trauma yang dialaminya. Hal ini tentu harus menjadi pusat perhatian bagi pemerintah agar setiap satuan pendidikan memberikan rasa kenyamanan serta ketentraman bagi setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Dampak lain yang akan ditimbulkan dari perbuatan *bullying* yaitu menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Kekerasan yang terjadinya di lingkungan sekolah tentu bertentangan dengan prinsip sekolah, dimana siswa yang harusnya diberikan suasana yang damai agar lancarnya proses pembelajaran namun terganggu dengan adanya pelaku *bullying* itu sendiri. Hal ini telah dijelaskan dalam UU No. 35 Tahun 2014 yang mengatur tentang perlindungan anak di lingkungan sekolah. Perbuatan *bullying* yang terjadi di sekolah dapat terjadi disebabkan beberapa faktor, diantaranya yaitu:

a. Faktor Individu

Perilaku agresif, kurangnya rasa simpati dan empati terhadap orang lain, tidak terbuka dalam mengekspresikan perasaan, dan tidak dapat menalar efek berbahaya dari perilakunya.

b. Faktor Keluarga

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan atau kurang perhatian cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku *bullying*. Kurangnya kasih sayang, perhatian, atau bahkan adanya kekerasan verbal maupun fisik di rumah bisa membentuk karakter agresif pada anak.

Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak.

c. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang negatif, seperti iklim sekolah yang buruk, mendukung *bullying* yang terjadi. Ketidakjelasan atau ketidakkonsistenan peraturan sekolah, kurangnya perhatian guru pada siswa yang diampu, dan kurangnya keterlibatan aktif dari guru dalam mengawasi siswa membuat korban merasa tidak memiliki tempat untuk melapor.

Utami (2019) mengatakan sistem pengawasan yang lemah di sekolah sering kali membuat tindakan *bullying* tidak terdeteksi. Ketika guru atau pihak sekolah tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap interaksi antar siswa, pelaku *bullying* merasa memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan tersebut tanpa konsekuensi.

d. Faktor Pertemanan

Faktor pertemanan yang tidak sehat dapat menyebabkan siswa berpotensi menjadi pelaku *bullying*. Tingginya intensitas komunikasi antar teman sebaya yang memungkinkan peserta didik ini terhasut oleh teman-temannya yang berorientasi negatif.

e. Faktor Media Sosial

Di era digital, media sosial menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk kasus *bullying*, terutama *cyberbullying*. Pengguna media sosial yang tidak bertanggung jawab bisa menyebarkan informasi palsu, mem-bully secara online, atau melakukan tindakan intimidasi secara digital (Pemkab Cilacap, 2023).

f. Tekanan Sosial dan Kebutuhan untuk Diterima

Anak-anak, terutama pada masa remaja, sering kali merasa tertekan untuk memenuhi standar sosial tertentu. Mereka yang merasa tidak sesuai

dengan norma yang ada, baik dari segi penampilan, status sosial, atau kemampuan akademik, sering menjadi sasaran *bullying*. Selain itu, keinginan untuk diterima dalam kelompok atau 'geng' tertentu juga bisa mendorong seseorang untuk melakukan *bullying* agar dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut.

g. Kurangnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Herawati dan Deharnita (2019) mengatakan, sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika peserta didik. Namun, kurangnya pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan saling menghormati bisa menjadi pemicu perilaku *bullying*. Saat siswa tidak diajarkan pentingnya menghargai perbedaan, mereka cenderung lebih mudah melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sebayanya.

2. Psikologi Agama Dalam Perilaku Manusia

Menurut Sunardin dan Faridi (2024), kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *psyche* yang berarti, jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Adapun perbedaan ilmu jiwa dan psikologi adalah ilmu jiwa merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari yang dikenal umum yang meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khayalan, dan spekulasi mengenai jiwa. Sedangkan psikologi merupakan istilah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan sistematis melalui metode-metode ilmiah yang mengandung beberapa syarat yang telah dimufakati oleh para sarjana psikologi. kata lain Ilmu jiwa belum tentu psikologi, tetapi psikologi sudah pasti ilmu jiwa.

Psikologi juga dapat diartikan dalam tiga bagian, yang pada prinsipnya saling berhubungan. Pertama, psikologi adalah studi penyelidikan tentang "ruh atau jiwa". Kedua, ia juga berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengenai tentang "kehidupan mental". Dan yang ketiga, ia mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai "tingkah laku" organisme (Yuranti et al., 2024). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi itu merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tentang tingkah laku terbuka dan tertutup yang ada pada manusia baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan lingkungan yang ada disekitar manusia itu

Dalam konteks Islam, istilah "jiwa" sering disamakan dengan "*al-nafs*" meskipun ada juga yang menggunakan istilah "*al-ruh*". Meskipun kedua istilah ini memiliki makna yang berbeda, "*al-nafs*" lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian psikologi diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, termasuk perasaan, pikiran, emosi, serta interaksi individu dengan lingkungannya. Psikologi berusaha memahami bagaimana orang berpikir, merasa, bertindak, dan berkembang, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Ilmu ini mencakup berbagai cabang seperti psikologi klinis, psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi kognitif, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Secara bahasa, agama berasal dari dua kata yakni a dan gama. A bermakna tidak sedangkan gama bermakna kacau. Dalam pengertian ini agama didefinisikan suatu aturan yang menjadikan kehidupan manusia agar tidak kacau (Rivana et al., 2023). Pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* (semit) berarti undang undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari kata a- tidak gam- pergi/kacau) Dengan demikian, agama dapat diartikan sebagai tidak pergi, tetap di tempat, dan diwariskan secara turun-temurun.

Rohmah (2020) mengatakan psikologi agama cabang ilmu dari psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Sementara itu, Mulyadi dan Adriantoni (2021), psikologi agama merupakan cabang ilmu dari psikologi yang membahas tentang sejauh mana pengaruh, serta sikap keagamaan terhadap jiwa seseorang yang dapat diukur melalui perilaku seseorang dalam menata kehidupan yang dilakukan melalui pendekatan psikologi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi agama adalah sebagai cabang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan

antara pengalaman keagamaan, keyakinan spiritual, dan perilaku manusia. Ilmu ini bertujuan untuk memahami bagaimana agama mempengaruhi cara berpikir, perasaan, dan tindakan individu, serta bagaimana agama berperan dalam membentuk identitas, moralitas, dan makna hidup.

Penanganan *bullying* dalam perspektif psikologi agama menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai religius. Agama berperan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, mendorong mereka untuk menghindari tindakan menyimpang seperti *bullying* melalui pengajaran etika dan akhlak yang baik. Pendidikan agama yang baik dapat meningkatkan kesadaran moral, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang suportif, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying* dikalangan remaja. Berikut beberapa aspek atau cara penting penanganan *bullying* dalam perspektif psikologi agama:

a. Pengajaran nilai agama

Pengajaran nilai-nilai agama dalam konteks psikologi agama berfokus pada pembentukan akhlak siswa melalui nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan penghormatan. Dalam konteks toleransi. Toleransi merupakan bagian dari ajaran agama yang mengajarkan umat untuk menghargai perbedaan. Hal ini membantu setiap siswa memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda, sehingga mendorong sikap saling menghormati. Ajaran kasih sayang juga memiliki peranan penting dalam penanganan *bullying*, setiap agama menekankan pentingnya kasih sayang kepada sesama. Dengan mengajarkan siswa untuk bersikap kasih sayang, mereka akan lebih peka terhadap perasaan orang lain dan cenderung menghindari perilaku *bullying*. Dan nilai penghormatan tidak terlepas dari pendidikan agama karena agama mengajarkan dan menekankan untuk menghormati terhadap semua manusia sebagai ciptaan Allah serta mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain (Hannin et al., 2024).

Pengajaran nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama melalui pendidikan agama dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dalam konsep psikologi agama. Ajaran agama Islam menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, sehingga mengurangi

kemungkinan terjadinya *bullying* dan meningkatkan rasa empati dan kepedulian antar siswa.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dari sudut pandang psikologi agama menggabungkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan oleh berbagai agama dengan metode psikologis, bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik. Pendidikan karakter dalam kerangka agama, khususnya dalam Islam, menyoroti signifikansi perilaku yang mulia. Pokok ajaran agama yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis memberikan arahan yang tegas mengenai sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, antara lain kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari usia muda, di mana orang tua berfungsi sebagai contoh bagi anak-anaknya. Dengan cara ini, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari mereka (Zulheldi, 2019).

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam mengatasi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan memperkuat empati, para siswa dapat memahami emosi orang lain, yang pada gilirannya dapat menurunkan tindakan *bullying*. Pendidikan karakter juga menanamkan nilai-nilai etika seperti toleransi dan rasa tanggung jawab, serta membentuk sikap yang positif terhadap orang lain. Di samping itu, membangun suasana sekolah yang ramah dan bebas dari rasa takut dapat membantu menurunkan kejadian *bullying* dengan mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman. (Siti Annisa Jumarnis et al., 2023). Dengan adanya implementasi pendidikan karakter yang konsisten dapat membantu menciptakan generasi yang bisa menghargai satu sama lain dan dapat mengurangi kasus *bullying*.

c. Sosialisasi dan konseling

Melakukan sosialisasi tentang *bullying* dan menyediakan layanan konseling berbasis nilai-nilai agama dapat memberikan dukungan kepada siswa. Sosialisasi mengenai *bullying* dan konseling berbasis nilai-nilai agama dapat memberikan dukungan psikologis yang signifikan bagi siswa. Program bimbingan keagamaan mengajarkan nilai toleransi, empati, dan menghargai perbedaan, yang dapat mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Melalui konseling, siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam interaksi sosial mereka,

sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung. Cara ini tidak hanya membantu korban tetapi juga mendorong pelaku untuk berubah dan berhenti melakukan *bullying* lagi (Surahman et al., 2024). Dengan menggabungkan psikologi agama dalam sosialisasi dan konseling, penanganan kasus *bullying* dapat menjadi lebih komprehensif dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi perilaku *bullying*, tetapi juga membangun karakter dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua individu.

d. Pembiasaan keagamaan

Pembiasaan keagamaan adalah kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran agama dalam perilaku mereka. Dalam konteks penanganan kasus *bullying*, pembiasaan keagamaan yang dapat mencegah dan menangani kasus *bullying* yaitu menanamkan sikap religius. Sikap religius berperan penting dalam menangani kasus *bullying* dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Agama mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan keadilan, yang dapat menjadi faktor pelindung dari perilaku *bullying*. Individu dengan sikap religius yang kuat cenderung memiliki perilaku *bullying* yang lebih rendah, karena mereka memahami bahwa tindakan menyakiti orang lain bertentangan dengan ajaran agama (Maharani et al., 2024). Pendekatan ini melibatkan pendidikan karakter religius yang dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan bakti sosial yang memperkuat solidaritas dan hubungan antar siswa dan hasil dari kegiatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan saling menghargai.

3. Ajaran Islam Tentang Perilaku Akhlak Mulia

Islam merupakan sebuah agama yang sangat menekankan akan pentingnya rasa kasih sayang dan kedamaian. Oleh karena itu Allah Swt menjadikan nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan bagi umatnya. Hal ini terlepas dari perangnya yang selalu berbuat baik kepada siapapun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sani dan Kadri (2016), karakter nabi Muhammad Saw sangat sempurna dan sesuai dengan Al Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi kaum muslimin. Oleh karena itu semua hal yang melekat pada nabi Muhammad Saw dapat menjadi

contoh teladan dalam penanaman karakter pada anak-anak baik dari perbuatan maupun perkataannya. Bahkan dalam kehidupannya, nabi Muhammad Saw juga sangat menghormati orang kafir, sehingga akhlak mulia yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw sangat disenangi oleh para sahabat.

Berdasarkan penjelasan diatas, agama Islam sangat melarang akan terjadinya kekerasan bagi sesama manusia, hal ini dijelaskan didalam Al Qur'an surah Al Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim” (Q.S Al Hujurat : 11).

Ayat diatas menjadi landasan hukum bagi umat Islam agar tidak melakukan perbuatan buruk kepada sesama manusia. Inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang dikenal dengan *rahmatan lil ‘alamiin*. Selain itu juga, dalam haditsnya, nabi Muhammad Saw mengatakan.

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan Pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik” (HR. At-Tirmidzi No. 1987)

Kholish (2021) menyebutkan bahwa nabi Muhammad Saw mengabarkan akhlak yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah. Dalam sebuah hadis Aisyah Ummul Mukminin berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat

dan berpuasa” (HR. Abu Dawud no. 4798, disahihkan oleh al- Albani). Ummu ad-Darda’ meriwayatkan dari suaminya, Abu ad-Darda’, Rasulullah saw pernah bersabda: *“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam al-mizan (timbangan) dari pada akhlak yang baik”* (H.R. Abu Dawud disahihkan oleh al-Albani). Akhlak yang baik adalah sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di jannah Allah SWT. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah sebab seseorang terhalangi dari kenikmatan jannah.

Berdasarkan hadits diatas, Islam sangat menekankan akan pentingnya menanamkan akhlak mulia didalam diri setiap muslim terutama pada peserta didik, seperti mengharga orang lain, suka menolong, berbicara dengan pertakataan yang baik, dan lain sebagainya.

4. PAI Sebagai Instrumen Pencegahan Bullying

Menurut Jamir (2023), pendidikan agama Islam diartikan sebagai sebuah praktek pendidikan yang berlandaskan dengan syari’at agama Islam. Ia juga menambahkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bertahap berdasarkan nilai-nilai normatif Islam. Landasan syari’at Islam menjadi pondasi awal dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Hal ini juga yang menjadi kelebihan dari pendidikan agama Islam dibandingkan dengan pendidikan umum yang hanya fokus terhadap ilmu pengetahuan saja, namun dalam pendidikan Islam selain fokus terhadap ilmu pengetahuan juga dibahas mengenai pendidikan karakter pada peserta didik yang disesuaikan dengan Al Qur’an dan Hadis. Zubairi (2023) mengatakan, pendidikan agama Islam bermakna penanaman nilai-nilai ketuhanan, keesaan dan keimanan kepada Allah Swt. Pendidikan agama Islam membentuk aspek spiritual serta meningkatkan nilai keimanan peserta didik, hal ini dikarenakan dalam pendidikan agama Islam diajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan syari’at Islam dengan nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan.

Nurlelah (2023) mengatakan pendidikan agama Islam merupakan sebuah pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai Al Qur’an dan Hadis. Pendidikan agama Islam juga mengenalkan nilai-nilai syari’at Islam sehingga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-

hari guna menjadi pribadi yang menyebarkan kedamaian sebagai essensi dari ajaran agama Islam. Sehingga pada tujuan akhir dari pendidikan agama Islam bukan hanya meningkatkan ilmu pengetahuan, namun juga meningkatkan nilai ketakwaan serta keimanan pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan pendidikan agama Islam merupakan sebuah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan berlandaskan nilai-nilai Al Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam memberikan pengajaran tidak hanya dalam ruang lingkup pengetahuan saja, akan tetapi juga pada aspek karakter seseorang agar menciptakan generasi berintelektual tinggi serta berkarakter Islami.

Nurlelah (2023) mengatakan pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mengatasi *bullying* di lingkungan Pendidikan. Nilai-nilai positif dalam Pendidikan islam dapat menjadi landasan untuk mengembangkan moral yang kuat yang akan mencegah dan menangani *bullying*. Menurut penelitian yang dilakukan Hidayat (2018) ditemukan bahwa pendidikan Islam mendorong pengembangan karakter yang baik, sehingga menghasilkan pengembangan individu yang lebih sadar diri dan berbelas kasih terhadap satu sama lain. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan (Hasan et al., 2018) pendidikan Islam juga dapat mengembangkan karakter siswa agar lebih mengenali perbedaan dan menghindari perilaku seperti *bullying*. Pendidikan Islam juga menekankan perlunya bergaul dengan orang lain dan memperlakukan mereka dengan hormat untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying* di lingkungan Pendidikan.

Perilaku *bullying* sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik di zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan tersebut. Tentunya berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup peserta didik. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Menurut Nurlelah (2023) Peran pendidikan agama islam (PAI) hadir di sekolah sangat dibutuhkan, selain materi yang diajarkan, para guru yang mengajar juga harus melakukan tindakan preventif (pencegahan) terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan

akibat bullying. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksinya baik dengan siswa yang terutama, sesama guru maupun dengan staf yang lain.

II. KESIMPULAN

Bullying atau perundungan merupakan sebuah perbuatan kekerasan yang marak terjadi dilingkungan sekolah. Perbuatan tersebut dapat berupa kekerasan fisik dan serta menghancurkan psikologis yang mengganggu kenyamanan seseorang. Perbuatan *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah dinilai sangat berbahaya karena memiliki dampak yang cukup parah, mulai dari timbul rasa tidak ingin sekolah sampai menyebabkan kematian. Oleh karena itu, perbuatan ini harus segera diatasi guna mencegah dampak buruk tersebut yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Diantara cara yang dapat dilakukan untuk mengani kasus ini adalah dengan peran psikologi agama yang melibatkan penanaman nilai nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik dalam pembentukan karakter Islami. Melalui psikologi agama ini, akan membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan dengan nilai-nilai pendidikan Islami agar terciptanya karakter yang baik pada peserta didik. Selain itu juga psikologi agama dapat meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amuli, S. A. J. (2021). *Islam dan Lingkungan Hidup*. Sadra Press.
- Anggi Rivana, Musthofa, Zubairi, S. N. A. (2023). Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.575>
- Bismika, A., & Dharmawan, I. I. N. (2023). Analisis Peran Psikologi Agama Dalam Pembentukan Karakter dan Jiwa Agama Pada Remaja. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 6. <https://jurnalisticomah.org/index.php/arima/article/view/265>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & BiondiSitumorang, D. D. (2019). Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 58. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pgdia.v17i1.13980>
- Duwita, C., & Pradana, E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
-
-

- Febriana, A., & Hariyadi, S. (2023). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 20(1), 108. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/guidance.v20i01.2431>
- Hannin, S. F., Ramadhani, Z., Jannah, M., & Kunci, K. (2024). *Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi Bullying Makalah Akhir I AIN Ponorogo Tahun 2020 “ Analisis Prestasi Belajar Siswa Yang Mengalami*. 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.311>
- Hasan, A., Alim, M. A., & Nawawi, A. M. (2018). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Hidayat. (2018). *Pendidikan Karakter Islami: Prinsip dan Amalannya*. Pers Rajawali.
- Jamir. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan Belajar*. CV. Ruang Tentor.
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>
- Lisa Yuranti, Sukatin, Toib Lubis, Intan Delia Saputri, Nurjatul Jannah, & G. M. (2024). Psikologi Dalam Pendidikan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1).
- Maharani, R., Yamanti, F., Kriswantoro, K., & ... (2024). Penanaman Karakter Religius Dalam Mengatasi Bullying Pada Remaja Kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. *Innovative: Journal Of ...*, 4, 2794–2806.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjeptjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mulyadi, & Adriantoni. (2021). *Psikologi Agama*. Kencana.
- Nurlelah. (2023). *Pendidikan Agama Islam*. ZAHIR PUBLISHING.
- Pemkab Cilacap. (2023). *Perilaku Bullying, Faktor, Jenis dan Dampaknya*. Pemkab Cilacap.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Serta Dampaknya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2), 27.
- Rohmah, N. (2020). *Psikologi Agama*. CV. Jakad Media Publishing.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. PT Bumi Aksara.
- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, & Yulvani Juniawati Sinaga. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa
-
-

- Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504.
<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta.
- Sunardin, Faridi, I. (2024). Kajian Materi PAI Dengan Pendekatan Psikologi. *IBTIDA' IY : Jurnal Prodi PGMI*, 9(1).
- Surahman, M. H., Muttaqin, Z., & Miharja, S. (2024). Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Problema Bullying Di Kalangan Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 123–144.
<https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i2.29633>
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 795.
- Zubairi. (2023). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Zulheldi. (2019). Pendekatan Psikologi Agama Dalam Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 50-52. *Jurnal Al-Taujih*, 5(2), 114–124.
<https://doi.org/10.15548/atj.v5i2.1134>
-
-